

## **Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Bermain Peran di TK Negeri Pembina Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023**

**Sumaiyah<sup>1\*</sup>, Fahrudin<sup>1</sup>, Muazar Habibi<sup>1</sup>, Ika Rachmayani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [sumaiyah018098@gmail.com](mailto:sumaiyah018098@gmail.com)

### **Article History**

Received : October 10<sup>th</sup>, 2022

Revised : October 25<sup>th</sup>, 2022

Accepted : November 22<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B melalui bermain peran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam II siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian dalam ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan yang berjumlah 11 anak. Hasil analisis menunjukkan ada peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B yang semula pada pra-siklus hanya mencapai 36,4% meningkat pada siklus I menjadi 45,5% dan pada siklus II mencapai 81,82%, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK negeri Pembina Ampenan. Artinya melalui bermain peran anak telah mampu memahami bahasa lisan, berkomunikasi dengan baik, mengerti bahasa yang disampaikan guru. Keterampilan berbicara anak sudah mampu menyampaikan kembali apa yang telah sampaikan guru dan pembendaharaan kata semakin meningkat melalui penerapan metode bermain peran karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak

**Keywords:** bermain peran, Keterampilan Berbicara, TK negeri Pembina Ampenan.

### **PENDAHULUAN**

Masa usia dini merupakan periode emas atau golden age dimana pada masa ini anak mengalami masa yang paling peka terhadap perkembangannya. Masa inilah yang akan menentukan seperti apa anak dimasa depan, baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasannya (Habibi, 2015). Untuk itu orang tua memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan anak masuk sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, supaya anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Salah satu capaian pembelajaran anak adalah keterampilan berbicara.

Pada pendidikan anak usia dini (PAUD) ada 6 aspek yang dikembangkan diantaranya adalah perkembangan kognitif, sosial emosional,

motorik, nilai agama moral, bahasa dan seni (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 Dalam Yuniati & Rohmadheny, 2020). Perkembangan bahasa menjadi aspek yang bisa dikatakan paling penting dikembangkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan kontak mental utama dengan orang lain. Melalui Bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga lawan bicara dapat mengetahui apa yang dirasakan anak. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang di utarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantonim atau seni (Usman, 2015:6)

Menurut Nurhasanah (2015), bahasa berperan penting bagi manusia sebagai salah satu cara utama mempresentasikan pengalaman-pengalaman sosial secara psikologis dan merupakan alat berpikir yang vital. Dalam berkomunikasi, Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang karena dengan menggunakan bahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan

orang lain. (Novianti & Saeful 2019) Anak dapat mengekspresikan pikirannya dengan menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap yang dipikirkan oleh anak. Bahasa dibagi menjadi empat salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui Bahasa lisan (Henry Guntur dan Zaenab, 2021). Keterampilan berbicara pada anak usia dini adalah cara berkomunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata dan kalimat yang jelas (Aprinawati, 2017).

Berdasarkan pengamatan awal di TK Negeri Pembina Ampenan, peneliti melihat bahwa di keterampilan berbicara anak khususnya pada kelompok B masih rendah bahkan beberapa anak masih belum berkembang yang mana salah satunya disebabkan karena tidak variatifnya guru dalam menerapkan kegiatan main yang dapat menstimulasi keterampilan berbicara anak, guru lebih banyak menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang fokus pada stimulasi keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Mengingat keterampilan berbicara anak dibutuhkan sebagai sarana berkomunikasi maka strategi atau solusi dari peningkatan keterampilan berbicara dan berkomunikasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bermain peran.

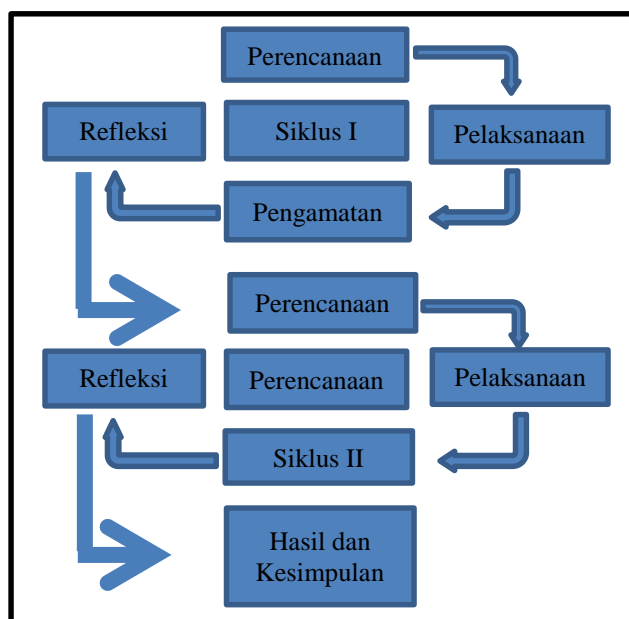
Menurut Shaftel & Shafthel (dalam Hidayah, 2013) bermain peran merupakan langkah-langkah yang mengarah pada pemberian pengetahuan belajar kepada anak. Terdapat sembilan tahapan dalam bermain peran yakni merangsang semangat kelompok, menentukan pemeranan, menyiapkan pengamat, menyiapkan tahap-tahap peran, pelaksanaan bermain peran, mendiskusikan peran dan isi peran (pertama),

peranan ulang, mendiskusikan dan menilai peran dan isi peran (kedua), mengkaji kemanfaatan dalam kehidupan nyata, serta saling tukar-menukar pengalaman dan menarik generalisasi.

Madyawati dalam bukunya menyatakan (2016:157) ada dua jenis bermain peran diantaranya: 1) Bermain Peran Makro; Anak bermain nyata menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengetahuan sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain bekerja sama dengan orang lain. 2) Bermain Peran Mikro; Anak memegang atau menggerakkan-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus dari Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2014) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, tujuannya untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Maka dalam penelitian tindakan ini, penulis menerapkan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Adapaun pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi/evaluasi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas Diadopsi dari Desain Penelitian Kemmis dan Mc Taggart (2011)

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan yang berjumlah 11 anak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, selanjutnya data di olah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan. Berikut hasil pengamatan keterampilan berbicara pada pra-siklus.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Pada Pra-Siklus

No	Nama Anak	Skor Pra siklus	Jumlah	Kategori
1	Ads	30	62,5 %	MB
2	Clr	28	58,33 %	MB
3	Cls	35	72,92 %	BSH
4	Dvn	25	52,08 %	MB
5	Vno	34	70,83 %	BSH
6	Vka	28	58,33 %	MB
7	Jn	23	47,92 %	BB
8	Olv	23	47,92 %	BB
9	Fta	26	54,17 %	MB
10	Sns	34	70,83 %	BSH
11	Zy	35	72,92 %	BSH

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada pra-siklus ada 2 anak masuk kategori belum berkembang (BB), 5 anak masuk kategori mulai berkembang (MB), dan 4 anak masuk

kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun persentase ketuntasan/keberhasilan secara klasikal pada tahap ini masih rendah yakni hanya mencapai 36,4%.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Pada Siklus I

No	Nama Anak	Siklus I Pertemuan ke-		Jumlah	Kategori
		1	2		
1	Ads	32	36	70,83%	BSH
2	Clr	32	34	68,75%	MB
3	Cls	36	36	75,00%	BSH
4	Dvn	29	31	62,5%	MB
5	Vno	34	36	72,92%	BSH
6	Vka	30	32	64,58%	MB
7	Jn	27	33	62,5%	MB
8	Olv	24	32	58,33%	MB
9	Pta	26	29	57,29%	MB
10	Sns	35	36	73,96%	BSH
11	Zy	36	36	75,00%	BSH

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 6 anak masuk kategori mulai berkembang (MB), dan 5 anak masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun persentase

ketuntasan/keberhasilan secara klasikal pada siklus I ini mencapai 45,5%, yang mana hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni  $\geq 75\%$  sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Pada Siklus II

No	Nama Anak	Siklus II Pertemuan ke-		Jumlah	Kategori
		1	2		
1	Ads	36	35	73,96%	BSH
2	Clr	40	39	82,29%	BSH
3	Cls	38	39	80,21%	BSH
4	Dvn	33	36	71,88%	BSH
5	Vno	33	39	75,00%	BSH
6	Vka	33	3	69,79%	MB
7	Jn	31	36	69,79%	MB
8	Olv	34	35	71,88%	BSH
9	Pta	34	36	72,92%	BSH
10	Sns	36	41	80,21%	BSH
11	Zy	42	44	90,00%	BSB

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada siklus II sebanyak 2 anak masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), 8 anak masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan ada 1 anak masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Adapun persentase ketuntasan/keberhasilan secara klasikal pada siklus I ini meningkat hingga mencapai 81,82%, yang mana hasil tersebut sudah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni  $\geq 75\%$  sehingga penelitian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Negeri Pembina Ampenan karena sebelumnya penulis pada saat melaksanakan PLP khususnya di kelompok B melihat keterampilan berbahasa anak dalam aspek berbicara masih rendah. Hal ini dikarenakan guru kurang menstimulasi keterampilan berbicara anak, guru lebih banyak menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berfokus pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung permulaan sehingga keterampilan berbicara anak kurang terstimulasi. Oleh karena itu, penulis memberikan solusi untuk melakukan perbaikan dengan menerapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Menurut Shaftel & Shafthel (dalam Hidayah, 2013), model bermain peran merupakan langkah-langkah yang berorientasi pada pengalaman belajar kepada anak. Sedangkan Charles & Fox mengemukakan bahwa bermain peran merupakan suatu rencana pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan sosial. Anak-anak yang sering bermain berlatih memainkan peran dalam drama mereka menjadi yang paling berhasil dalam hidup saat dewasa. Hal ini dikarenakan saat bermain peran memungkinkan anak-anak untuk melatih dirinya pada situasi dan kondisi tertentu. Berbeda dengan anak-anak yang tidak didorong terlibat dalam kegiatan bermain peran, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan sosial, intelektual dan perilaku kreatifnya.

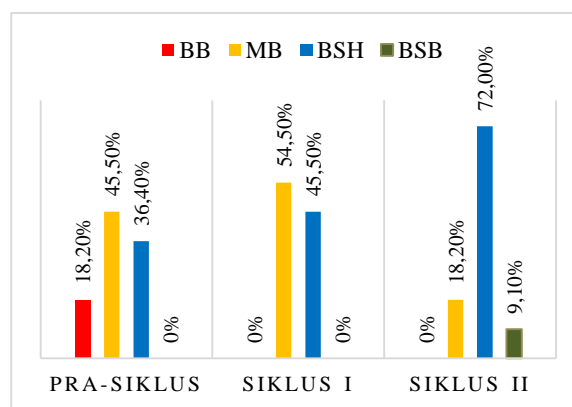
Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan bermain peran dari pra-siklus hingga siklus II terlihat perbedaan yang mana sebelumnya keterampilan berbicara anak secara klasikal pada kelompok B pada pra-siklus hanya mencapai 36,4%, akan tetapi sesudah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan yang mana dinyatakan tidak ada anak yang masuk pada kategori belum berkembang dengan ketuntasan klasikal mencapai 45,5% namun karena masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peneliti bersama guru kelompok B melakukan perbaikan pada kegiatan bermain peran sehingga berhasil meningkatkan keterampilan berbicara anak secara klasikal hingga mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan yakni sebesar 81,82%.

Pada pra-siklus menunjukkan bahwa anak kelompok B memiliki keterampilan berbicara yang tergolong masih rendah 36,4% yang dimana penyebabnya adalah karena tidak variatifnya guru dalam menerapkan kegiatan main yang dapat menstimulasi keterampilan berbicara anak. Seperti pada saat observasi guru hanya menfokuskan pada keterampilan menulis yang menggunakan LKPD, akibatnya anak cepat bosan dengan kegiatan menulis saja sehingga menyebabkan literasi anak kurang dan anak cenderung bosan dengan pembelajaran dan kegiatan yang itu-itu saja.

Selanjutnya pada siklus I yang dilakukan berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan yakni 45,5 % setelah diberi tindakan meskipun belum mencapai pada tingkat keberhasilan yang telah

ditentukan. Hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran guru belum terbiasa untuk menerapkan bermain peran dalam proses belajar, sehingga anak dan guru masih beradaptasi untuk memanfaatkan metode bermain peran.

Hasil observasi Pada siklus II ketika menerapkan bermain peran menunjukkan keterampilan berbicara anak dalam bercakap-cakap sesuai peran yang di mainkan, menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan dapat menceritakan pengalaman mainnya. Tindakan pada siklus II mengalami Peningkatan yang relevan dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Berdasarkan peningkatan secara klasikal telah mengalami peningkatan yakni 81,82 % , maka dinyatakan telah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan. Berikut adalah perbandingan peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan mulai dari pra-siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Bermain Peran Pada Pra-Siklus hingga Siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa keterampilan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil persentase ketuntasan/keberhasilan secara klasikal yang semula pada Pra-siklus yang rendah meningkat pada siklus I dan II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan teima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu mulai dari penelitian hingga publikasi artikel ini.

## REFERENSI

- Aprinawati (2017). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 1(1)
- Cresswell, JW. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernita Yuli (2019) *Pelaksanaan Metode Bermain Peran Secara Daring Pada Anak Usia Dini*.  
[https://www.academia.edu/49021210/Pelaksanaan\\_metode\\_bermain\\_peran\\_secara\\_daring\\_pada\\_anak\\_usia\\_dini](https://www.academia.edu/49021210/Pelaksanaan_metode_bermain_peran_secara_daring_pada_anak_usia_dini)
- Fahrudin dkk, (2020). *Pengaruh Bermain Peran terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Studi Eksperimen di Kelompok B TK Hijraturrasul Tahun Ajaran 2017/2018 Role Play, Speaking Skill*. Universitas Mataram.
- Habibi Muazar (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hidayah Nur Afifah (2013). *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Jakarta Timur: Univeraitas Negeri Jakarta.  
[https://www.academia.edu/49021210/Pelaksanaan\\_metode\\_bermain\\_peran\\_secara\\_daring\\_pada\\_anak\\_usia\\_dini](https://www.academia.edu/49021210/Pelaksanaan_metode_bermain_peran_secara_daring_pada_anak_usia_dini)
- Madyawati, Lilis (2016) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenamedia Group
- Millah Saeful (2019) *peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*.  
<https://forms.gle/yRsyfaaC8m7tsnWw8>
- Noviyanti Faizah Resi (2019) *peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*.  
<https://forms.gle/yRsyfaaC8m7tsnWw8>
- Nurhasanah (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat: Arga Puji Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rohmadheny (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryana Dadan (2019) *Pelaksanaan Metode Bermain Peran Secara Daring Pada Anak Usia Dini*.
- Suryana, Dadan & Dewi Aftika Resha (2018). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Speaking Ability Developm Dalam: Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Universitas Negeri Padang.
- Taringan, Henry Guntur (2021). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Muhammad (2015). *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuniati Sri (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaenab (2021). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode role Playing Pada Murid Kelas IV SDN Paccinang Kota Makasar*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar